



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 12 Mataram

Safirah Ahdiatu^{1*}, Ika Rachmayani¹, Dika Areka²

¹Program Studi Profesi Guru Prajabatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia.

²SDN 12 Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1567>

Article Info:

Received : 15 Desember 2025

Revised : 18 Januari 2026

Accepted : 29 Januari 2026

Published : 05 Februari 2026

Correspondence:

Safirah Ahdiatu

Phone: +62 81386532831

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model in improving students' cooperation in Indonesian language learning for third-grade students at SDN 12 Mataram. The background of this study is the lack of optimal student cooperation during the learning process, particularly in group discussions. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were the teacher and 28 third-grade students of SDN 12 Mataram in the 2024/2025 academic year. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the NHT cooperative learning model was able to create a more active, participatory, and collaborative learning environment. Students were directly involved in group discussions, able to exchange ideas, and demonstrated mutual respect and cooperation in completing tasks. The teacher acted as a facilitator who guided the discussion process and provided motivation. Overall, the application of the NHT model in Indonesian language learning has been proven to enhance cooperation among third-grade students at SDN 12 Mataram.

Keywords: Cooperative Learning Model; Numbered Heads Together (NHT); Cooperation; Indonesian Language

Citation: Ahdiatu, S., Rachmayani, I., & Areka, D. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 12 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 262-266. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1567>

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu kebutuhan setiap manusia, tanpa pendidikan manusia tidak dapat menumbuh kembangkan potensi daya dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial, Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurnaa dalam membentuk wataak, karakter, dan keribaddian sebagai manusia seutuhnya. Selain itu pendidikan merupakan peranan penting dalam kemajuan bangsa.

Menurut Undang-Undang No 20.Tahun 2003

Pasal 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprtual, keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasa, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Agar dapat mencapai cita-cita diatas mka perlunya suatu cara profesional yang dapat membentuk potensi-potensi yang dimiliki siswa sebagai masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut (Hayati, 2022) pendidikan merupakan salah satu upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan

kepada seluruh peserta didik baik secara formal, in formal ataupun non formal. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan, peserta didik akan dibentuk, diarahkan, hingga di latih untuk mengembangkan potensinya masing-masing yang diwujudkan melalui suasana belajar dan proses belajar. Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia itu masih hidup. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dari hasil sebagai proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu.

Belajar ibarat sebagai jantung pendidikan, dalam pembelajaran guru perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan serta tanggungjawab yang baik pada proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran ini dapat menggunakan pada konsep Ki Hadjar Dewantara (dalam Tim Dosen Ketamansiswaan 2020) dengan konsep Trilogi Kepemimpinan menekankan setiap pamong sebagai pendidik dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap yang berarti didepan menjadi contoh dan teladan. Dalam hal ini seorang guru harus mampu memberi sikap teladan dan perbuatan yang menjadikan dirinya pola panutan siswa yang di didik. *Ing madya mangun karsa* berarti berada ditengah membangun semangat. Bagian ini menunjukan Seorang guru mampu sebagai memberi pengarah, perhatian, masukan pada peserta didik untuk memberi semangat agar peserta didik dapat percaya diri dalam proses pembelajaran. *Tut wuri handayani* berarti mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh.

Hal tersebut ketika guru berada di belakang dapat memberi dorongan kepada peserta didik agar berani berjalan di depan dan sebagaimana peserta didik dapat bersaing menunjukan kemampuan yang terbaik. Proses belajar mengajar berkaitan dengan guru dan siswa. Dimana dalam proses pembelajaran interaksi siswa dan guru sangat diperlukan. Hal ini tentu berkaitan dengan rencana yang dilakukan guru pada proses belajar mengajar. Sebelum memulai proses belajar mengajar guru harus perlu merencanakan model apa yang akan digunakan untuk mencapai pembelajaran. pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang populer untuk diterapkan dalam berbagai bidang studi.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitas siswa dengan pengalaman sikap kerjasama di dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-

sama yang berbeda latar belakang. Pembelajaran kooperatif mendorong terciptanya roses pembelajaran yang terstruktur dan termotvasi siswa dalam bekerja secara tim.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam beberapa fase dalam mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan terkait materi yang sedang dibahas dan siswa berperan dalam mengidentifikasi serta memecahkan masalah yang ada. Pada kegiatan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta memberi motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru menyajikan dan memberi apresiasi bagi siswa upaya yang dilakukan siswa atau kelompok dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas III SDN 12 Mataram diperoleh informasi bahwa guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tetapi faktanya siswa belum optimal terutama keaktifan merespon pertanyaan dari guru, menyanggah atau menyetujui ide dan interaksi antar siswa belum terjadi optimal. Hal ini juga disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan belum secara sempurna, dan guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif belum mengikuti langkah-langkah permainan secara benar. Kendala lain juga dalam penerapannya lebih sering menggunakan metode ceramah serta penerapan model kooperatif jarang digunakan guru pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi nilai hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus memilih model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien

Hal ini yang membuat peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif THH Dalam Meningkatkan Kerja sama antara siswa pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 12 Mataram".

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2009) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Jadi penelitian yang dilakukan ini

menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai penumbuhan minat diskusi melalui strategi guru yang dilaksanakan di SDN 12 Mataram pada Kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di SDN 1 2 Mataram, Nusa Tenggara Barat. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung mengarah kepada analisis yang ada. Menurut (Sugiyono, 2015) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan guru dan siswa. Data yang diperoleh dari guru merupakan sebuah opini secara individu berdasarkan dari wawancara dengan peneliti. Data yang diperoleh dari siswa merupakan sebuah opini secara individu berdasarkan dari wawancara dengan peneliti. Selain dari wawancara data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data yang didapatkan akan dikumpulkan sesuai apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati objek yang akan diteliti. Setelah melakukan observasi, peneliti dapat menuangkannya dalam tulisan.

Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2015) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber informasi. Dalam penelitian ini yang digunakan wawancara yang terstruktur, seperti yang disampaikan oleh (Sugiyono, 2010) wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, idenya.

Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan responden

yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data.

Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2015) dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berbentuk catatan harian, sejarah, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Adapun teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber- sumber yang tertulis.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan di SDN 12 Mataram, yang terletak di Jalan Gajah Mada No. 12, Kelurahan Cilinaya, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini memiliki fasilitas yang terdiri dari tujuh ruang kelas, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu ruang perpustakaan, tiga kamar mandi, dan satu ruang kantin. Jumlah siswa tahun ajaran 2025 mencapai 167, dengan distribusi kelas yang bervariasi. Visi dari SDN 12 Mataram adalah "Terwujudnya Manusia yang cerdas, berbudi pekerti, dan religius", sedangkan misinya mencakup penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap aktif, kreatif, dan inovatif, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan perilaku yang sesuai norma agama.

Data penelitian ini melibatkan wawancara dengan tiga narasumber: satu guru wali kelas, satu guru kelas, dan satu siswa kelas III. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan kerja sama antar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Implementasi Model NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT berperan penting dalam meningkatkan kerja sama siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan membagi siswa ke dalam kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari lima anggota. Guru membagikan buku paket dan memberikan tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang dengan metode ini, yang membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam diskusi kelompok. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya respons dalam mengikuti kegiatan.

Guru berusaha untuk melakukan komunikasi aktif dan mendampingi setiap kelompok agar semua siswa terlibat. Model NHT mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif melalui pemanggilan nomor

acak, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama di antara mereka.

Kendala dalam pembelajaran

Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kerja sama, penelitian ini menemukan beberapa kendala. Banyak siswa yang kurang tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran, yang disebabkan oleh kesiapan dan minat yang rendah. Beberapa siswa tampak malas dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan, sehingga mempengaruhi dinamika kerja kelompok. Perbedaan karakteristik siswa juga menjadi tantangan, di mana ada yang cepat memahami materi sementara yang lain lambat. Guru wali kelas III mengungkapkan bahwa pendekatan yang dilakukan adalah dengan memahami kondisi siswa dan memotivasi mereka untuk aktif belajar. Komunikasi yang baik dan pengulangan penjelasan materi juga dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Uji Keabsahan Data

Penelitian ini juga melibatkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik melibatkan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran NHT efektif dalam meningkatkan kerja sama siswa, meskipun masih terdapat kendala yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SDN 12 Mataram berpotensi meningkatkan kerja sama antar siswa, namun memerlukan perhatian lebih terhadap kesiapan dan karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengaitkan teori dan temuan relevan untuk mendukung penelitian mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan kerja sama antar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 12 Mataram.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang akurat dari berbagai narasumber. Namun, peneliti juga menghadapi sejumlah kendala yang mempengaruhi kelancaran proses penelitian. Salah satunya adalah kualitas jawaban dari narasumber, di mana saat wawancara, beberapa narasumber terlihat kelelahan setelah mengajar dan siswa kurang bersemangat dalam memberikan respons, sehingga mengurangi fokus pada pertanyaan yang diajukan. Implementasi model NHT ternyata memainkan peran

yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan kerja sama antar siswa. Kerja sama yang baik berpengaruh besar terhadap sikap, perilaku, serta hasil belajar siswa. Dalam diskusi kelompok menggunakan NHT, siswa terdorong untuk aktif berkontribusi, dibandingkan dengan siswa yang kurang berpartisipasi. Oleh karena itu, peran guru dalam meningkatkan kerja sama melalui diskusi menjadi sangat vital.

Guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator, menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk saling membantu dan menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Dalam praktiknya, guru berupaya untuk selalu berkomunikasi dengan siswa untuk memahami kesulitan yang mereka hadapi selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rrigiani (2020) yang menekankan pentingnya konsep diskusi sistematis dalam memantau perkembangan belajar siswa. Melalui penerapan NHT, guru dapat memberikan kemudahan, seperti menambah waktu kerja kelompok agar setiap anggota dapat berkontribusi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat serta kendala yang mereka hadapi.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya interaksi antar siswa dalam kelompok dan perbedaan karakteristik siswa. Beberapa siswa cepat memahami materi, sementara yang lain lambat. Dalam kerja kelompok, masih terdapat siswa yang tidak berkontribusi, sehingga kerja sama belum optimal. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik siswa, termasuk potensi dan kebutuhan belajar mereka, agar dapat membantu mereka berkembang. Jika guru tidak memperhatikan hal ini, pencapaian tujuan pembelajaran akan terhambat, dan dapat menimbulkan masalah psikologis seperti rendahnya motivasi dan kecemasan pada siswa.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menguraikan dua poin utama terkait implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pertama, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan interaktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memantau diskusi kelompok, mengidentifikasi kesulitan siswa, dan memberikan motivasi. Dengan membentuk kelompok kecil, siswa didorong untuk bekerja sama dan saling bertukar pendapat.

Apresiasi terhadap usaha siswa membangun rasa percaya diri, dan guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya agar pemahaman mereka dapat lebih dalam. Kedua, terdapat hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kerja sama antar siswa.

Kurangnya kesiapan dan minat siswa berpengaruh pada konsentrasi dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Selain itu, perbedaan karakteristik siswa menambah tantangan, di mana beberapa siswa kurang berinteraksi dan memilih untuk tidak berkontribusi. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu lebih aktif dalam mengatasi berbagai kendala tersebut agar tujuan pembelajaran, yaitu peningkatan pemahaman dan kemampuan kerja sama siswa, dapat tercapai secara optimal.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- UU RI No 20 Tahun Pasal I Tentang Pendidikan Nasional
- Hayati (2020) "Pendidikan Sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Potensi Peserta Didik" Jurnal Pendidikan.
- Tim Dosen Ketamansiswaan (2020). Materi Kuliah Ketamansiswaan. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata tamansiswa.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Ngalimun (2017). Strategi Pembelajaran, Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Ahmad Susanto (2019). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Jakarta: Prenadamedial.
- Rusman (2019). Metode Metode Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Aris Shoimin (2017). Metode Pembelajaran dalam kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Erwin Akib (2022). Penilaian Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Siti Anisatun Nafi'ah (2018), Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Ahmad Susanto (2019), Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ma'asawet, E. T (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pertahanan Sosial Emosional untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Sistem Reproduksi Manusia, SMP Negeri 2 Intu Lingau: Jurnal Pendiidkan

Saputra, A. B., & Rudiant, C. D. (2024). Pemenuhan kerja sama sebagai kebutuhan unik: Kontribusi, keadilan, pengertian, dan toleransi dalam institusi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.